

**“TOLERANSI PERGURUAN SILAT PENCAK SILAT
(PAGAR NUSA, KERA SAKTI, DAN PSHT)”**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman di Indonesia menimbulkan potensi konflik (Rahardjo, 2010:238). Hal ini sesuai dengan keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Konflik antar suku maupun agama kerap sekali terjadi seperti konflik antar daerah Ambon dan Poso, hal ini menjadi konflik yang mengancam persatuan dalam masyarakat Indonesia. Konflik juga terjadi pada keberagaman dalam pencak silat, seiring berjalannya waktu pencak silat lahir dengan ke-khas an masing-masing daerah seperti silek tuo minangkabau di Sumatra, silat Cimande di Jawa Barat. konflik antar perguruan pencak silat sudah terjadi lebih dari setengah abad yang lalu (Muzzaky,2015:117) sebagai contoh, konflik antar perguruan pencak silat terjadi pada tanggal 28 Maret 2014 lalu. Penduduk dikhawatirkan dengan amukan masa antar perguruan silat di beberapa daerah. Di Kabupaten Lamongan-Jawa Timur, Polisi Daerah Tulungagung turunkan satu kompi brimob guna mencegah keributan antara perguruan silat Kera Sakti dan PSHT (Persaudaraan Silat Setia Hati Terate) yang belakangan ini kerap terjadi. Demikian pula di Tuluangung, pada 31 Maret 2014, polisi daerah menurunkan satu kompi brimob guna mencegah keributan antara warga perguruan silat Pagar Nusa dengan perguruan silat PSHT, yang merusak rumah warga dengan melempari batu dan kayu saat melakukan konvoi di Desa

Mergayu Kecamatan Bandung dan kantor Desa Swaloh, Kecamatan Pakel (www.antaranews.com/berita/426889/polisi-antisipasi-bentrok-perguruan-silat-tulungagung diunduh pada 22 Mei 2014)

Melihat konflik yang terjadi, sangat diperlukan usaha untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar anggota perguruan pencak silat. Tillman mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*Living Values Activities For Young Adults*" (2004:94), bahwa kedamaian merupakan tujuan, dan metodenya ialah toleransi. Toleransi mengajarkan untuk menghargai individu dan perbedaannya melalui pengertian. Dengan menunjukkan sikap toleransi, maka hubungan dapat berkembang dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan hubungan yang harmonis perlu sikap toleransi diantara kelompok perguruan pencak silat.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Busri memberikan pemahaman bahwa sikap toleransi dapat dibentuk dengan menggunakan rekayasa pembelajaran yang dirancang oleh guru, jika dikaitkan dengan perguruan pencak silat, mungkin saja hal ini juga dapat membantu meningkatkan nilai-nilai toleransi dengan rekayasa pembelajaran yang di rancang oleh pelatih karena posisi pelatih sangat dihormati dalam suatu pencak silat karena selain sebagai guru, ia juga orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi baik ilmu dalam maupun ilmu fisik (teknik bertanding).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran toleransi dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT ?

2. Bagaimana tingkat toleransi perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui ajaran toleransi dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT.
2. Untuk mengetahui tingkat toleransi perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan (KBBI, 1989:955). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010:51).

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras (Poerwadarminta, 1976:829).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. (Tillman, 2004:95) Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Daud Ali, 1989:83). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat,

perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

B. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah studi tentang hubungan sebab-akibat yang ada di dalam kelompok tentang perkembangan hubungan sebab-akibat yang terjadi di dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan *attitude* di dalam kelompok. Dinamika kelompok memiliki arti gerak suatu kelompok (Sudjarwo, 2011:15). Beberapa ciri dasar dari kelompok, yaitu : Struktur kelompok, kepaduan, polarisasi kelompok *group think*, dan pemimpin.

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pertama, ada perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT. Kedua, Perguruan PSHT memiliki tingkat toleransi yang tinggi, perguruan Kera sakti memiliki tingkat toleransi yang sedang, dan perguruan Pagar Nusa memiliki tingkat toleransi yang rendah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu

kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eskplanatoris sekuensial. Jadi, tahap pertama melakukan wawancara lalu menganalisis data kualitatif. Yaitu, mengetahui ajaran toleransi dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa, PSHT dan Kera Sakti untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, selanjutnya akan dilakukan penyebaran skala atau instrumen penelitian dan menganalisis data kuantitatif untuk mengetahui penerapan sikap toleransi yang ada pada ajaran perguruan oleh anggota perguruan pencak silat Pagar Nusa, PSHT

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Trenggalek dan Tulungagung. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan daerah dengan jumlah ketiga perguruan tersebut seimbang, tidak lebih banyak salahsatunya. Selain itu dua kabupaten merupakan kabupaten dengan konflik perguruan yang kerap terjadi.

B. Identifikasi Variabel

Variabel bebas : Perguruan pencak silat.

Variabel terikat : Toleransi

C. Definisi Operasional

1. Anggota perguruan pencak silat adalah individu yang tercatat sebagai anggota perguruan pencak silat Pagar Nusa, PSHT, dan Kera Sakti di Kabupaten Trenggalek atau Tulungagung.

2. Toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

D. Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah 25 anggota Pagar Nusa, 25 anggota PSHT, 25 anggota Kera Sakti. Jadi, jumlah subjek secara keseluruhan ialah 75 orang sebagai responden dalam penyebaran skala. Sedangkan untuk subjek yang diwawancarai untuk menggali toleransi dalam kelompok perguruan silat. Narasumber merupakan pelatih yang memimpin jalannya proses latihan dan sudah dianggap sebagai sesepuh di padepokan masing-masing

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data Kualitatif

1. Pagar Nusa

Pagar Nusa ada sejak 1986 dan latihan di tempat TN bermula sejak 1993 dengan latihan rutin pada hari Rabu dan Jum'at untuk atlet kemudian hari Sabtu dan Minggu untuk atlet lokal. Dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa ini juga memiliki tahapan-tahapan untuk menjadi pelatih yang di bedakan dengan warna sabuk. warna sabuk tingkat pertama adalah putih selanjutnya ada warna kuning, merah, coklat biru dan hitam (Kongres Pagar

Nusa, 2005:16). Di lingkungan tempat TN pun terdapat enam perguruan berbeda, diantaranya adalah : Pagar Nusa, SH Terate, Kera Sakti, Cempaka Putih, Akhlaqul Muthohiroh, dan Perisai diri. Walaupun kadang terjadi konflik, namun secara keseluruhan mereka dapat hidup dengan damai. Dalam tiga bulan sekali Koramil dan Polsek membuat agenda untuk mewedahi mereka untuk bersilaturahmi satu sama lain seperti bersih-bersih jalan dan gotong royong. Ide ini di motori oleh MUSPIKA. Dalam Pagar Nusa tidak ada ajaran tentang toleransi.

2. Kera Sakti

Kera Sakti merupakan beladiri yang berasal dari China. Ada di Indonesia sejak 1980. Di lingkungan ini perguruan ini termasuk sering terjadi konflik dengan perguruan lain, bahkan SY sendiri mengaku bahwa memiliki permasalahan pribadi dengan perguruan lain. Hal ini membuat SY lebih memilih tempat latihan di atas gunung, sedikit trepencil agar aman dari konflik dengan perguruan lain. Warna sabuk dalam perguruan ini ialah warna hitam kuning biru, kuning emas, dan merah emas. Tidak ada ajaran toleransi dalam perguruan ini hanya saja ada beberapa pesan dari pendiri perguruan ini yaitu R. Totong

3. PSHT

PSHT yang pada Perguruan ini ada sejak 1890 merupakan perguruan yang memiliki pembahasan toleransi. Namun fakta di lapangan mengatakan

bahwa perguruan ini merupakan yang paling banyak berkonflik dengan perguruan lain. Ada beberapa tahapan dalam belajar di perguruan ini yaitu: pra-siswa, siswa (hitam, jambon, hijau, putih atau tingkat calon warga dan warga). PSHT merupakan satu-satunya perguruan yang memiliki ajaran tata pergaulan dengan orang lain untuk hidup bersama dan saling toleran.

B. Paparan data kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan kelompok perguruan Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT berada dalam tingkat toleransi yang rendah. Untuk mengetahui tingkat toleransi dilakukan analisis post hoc yang menghasilkan bahwa Pagar Nusa memiliki mean, Kera Sakti memiliki mean 49.6, dan PSHT memiliki Mean 53. Hasil perbedaan yang signifikan Toleransi terhadap kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada hasil uji F dengan menggunakan Anova, hasilnya ditemukan nilai $F=10.067$ dan $p=0.01$ ($p=0.00 = \text{Signifikan}$) yang dilanjutkan dengan uji Post hoc yang menghasilkan perbedaan antara perguruan Kera Sakti dengan Pagar Nusa memiliki perbedaan Mean (-12.32), perbedaan ini ditunjukkan oleh signifikansi (sig.) sebesar 0.00 jadi, antara perguruan Kera Sakti dan PSHT terdapat perbedaan yang signifikan. Perguruan Kera Sakti dengan PSHT memiliki perbedaan (-3.4), dengan signifikansi (sig.) .447 jadi, antara perguruan Kera Sakti dan PSHT terdapat perbedaan yang tidak signifikan. Sementara perguruan Pagar Nusa dengan PSHT memiliki perbedaan Mean 8.92, dengan signifikansi (sig.)

sebesar 0.06 hal ini menunjukkan perbedaan antara perguruan Pagar Nusa dan PSHT memiliki perbedaan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75 orang atau 100% anggota Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT berada pada tingkat toleransi yang rendah, hal ini memang sesuai dengan kondisi di tempat penelitian yang merupakan daerah yang sangat rawan konflik. Hampir setiap perguruan memiliki masalah atau pernah konflik dengan perguruan lain. Perguruan Pagar Nusa merupakan perguruan yang memiliki tingkat toleransi yang rendah, disusul oleh perguruan PSHT dan Kera sakti.

Perguruan PSHT merupakan satu-satunya perguruan yang memiliki ajaran toleransi. Tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap tingkat toleransi mereka, bahkan perguruan ini merupakan perguruan yang paling sering bentrok hal ini dipengaruhi oleh jumlah anggota dalam suatu perguruan.